



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BELU 2014



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BELU

KATA PENGANTAR

Guna memenuhi kebutuhan pengguna data statistik, khususnya data statistik sosial, maka Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belu rutin menerbitkan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Belu, termasuk untuk data Tahun 2014.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman berbagai data dasar yang bersumber dari sensus dan survei yang dilakukan oleh BPS serta data sekunder lainnya.

Maksud penerbitan publikasi ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan berbagai karakteristik sosial yang merupakan penciri dari tingkat kesejahteraan rakyat Kabupaten Belu dari tahun ke tahun. Dengan demikian harapan kami publikasi ini dapat dipergunakan sebagai bahan dalam merumuskan berbagai kebijakan yang mengarah pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus bermanfaat sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut.

Disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna sehingga saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna perbaikan isi publikasi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan publikasi ini. Semoga Tuhan memberkati.

Atambua, Agustus 2015

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu
K e p a l a,

MELKIANUS A BALE, SE

NIP : 19600802 198203 01 006

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Pendahuluan	1
Kependudukan	10
Kesehatan	24
Pendidikan	36
Ketenaga Kerjaan	43
Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga	51
Perumahan dan Lingkungan	56

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
	KEPENDUDUKAN	9
1.1	Penduduk Per Kecamatan Tahun 1971 -2013	13
1.2	Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan Tahun 1971 – 2013	14
1.3	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Tahun 2000 – 2013	15
1.4	Luas Wilayah Dan Kepadatan Penduduk Tahun 1990, 2000 & 2013 ..	16
1.5	Penduduk dan Sex Ratio Tahun 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 &2013	17
1.6	Komposisi Umur dan Dependency Ratio Tahun 2000,2010 dan 2013	17
1.7	Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2000 2010 & 2013.....	18
1.8	Perkiraan Angka Kelahiran/TFR Tahun 1995 – 2008	19
1.9	Persentase Banyaknya Wanita Berumur 15 - 49 tahun berstatus kawin Menurut Pernah/Tidak Pernah Ber-KB Tahun 2009 – 2013	20
1.10	Persentase Penduduk berumur 10 tahun keatas menurut status kawin Tahun 2011 – 2013	20
1.11	Persentase Wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin menurut alat/cara KB yang sedang digunakan Tahun 2011 – 2013 ...	21
1.12	Persentase Wanita berumur 10 tahun keatas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama Tahun 2011 – 2013	21
1.13	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Belu tahun 2010- 2013.....	22

1.14	Persentase Wanita berumur 10 tahun keatas yang pernah kawin menurut jumlah anak yang dilahirkan hidup Tahun 2009 – 2013	23
	KESEHATAN	24
2.1	Banyaknya sarana Kesehatan tahun 2012 – 2013	28
2.2	Banyaknya Tenaga Kesehatan Tahun 2012 - 2013	29
2.3	Rasio ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan Tahun 2010 – 2013	30
2.4	Angka Kematian Bayi (IMR) menurut Kabupaten Tahun 1997 – 2004	31
2.5	Persentase Banyaknya anak balita menurut penolong kelahiran terakhir Tahun 2013 – 2014	32
2.6	Persentase Banyaknya balita usia 2-4 tahun menurut lamanya disusui Tahun 2012-2014	32
2.7	Persentase Banyaknya balita menurut cakupan Imunisasi yang diberikan Tahun 2014	33
2.8	Persentase Penduduk menurut jenis keluhan kesehatan yang dialami selama sebulan yang Lalu Tahun 2014	33
2.9	Rata-rata harapan waktu lahir menurut Kabupaten Tahun 1977 – 2010	34
2.10	Persentase Penduduk yang berobat jalan menurut tempat berobat Tahun 2014	35
	PENDIDIKAN	35
3.1	Persentase Penduduk usia 10 tahun keatas menurut tingkat	

pendidikan yang ditamatkan Tahun 2013 – 2014	38
3.2 Persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang Melek Huruf Tahun 2009 – 2014	39
3.3 Rasio Murid, Guru dan Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2010– 2013	40
3.4 Angka Melek Huruf dan rata-rata lama sekolah Tahun 2010 – 2013	41
3.5 Penduduk 7 – 24 Tahun yang Masih Sekolah, Tidak/Belum Pernah Sekolah, dan Tidak Sekolah Lagi Tahun 2014	42
KETENAGAKERJAAN	42
4.1 Penduduk usia 15 tahun keatas menurut jenis kelamin dan kegiatan seminggu yang lalu Tahun 2014	46
4.2 Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut Lapangan Usaha Utama 2014	47
4.3 Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya Tahun 2014	48
4.4 Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama Tahun 2014	49
4.5 Jumlah pencari kerja yang terdaftar menurut tingkat pendidikan Tahun 2010 – 2013	50
	50

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA

5.1	Penduduk kabupaten Belu menurut golongan perkapita sebulan 2000 - 2014	53
5.2	Pengeluaran rata-rata perkapita untuk pengeluaran bahan makanan dan non bahan makanan Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2014.....	54
5.3	Persentase Penduduk Kabupaten Belu Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan Tahun 2014.....	55

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN 56

6.1	Banyaknya Rumahtangga menurut penguasaan bangunan tempat tinggal Tahun 2013– 2014	58
6.2	Banyaknya Rumahtangga menurut luas lantai Tempat Tinggal Tahun 2013 – 2014	59
6.3	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis lantai terluas Tahun 2012 – 2013	59
6.4	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis dinding terluas Rumah Tinggal Tahun 2012- 2013	60
6.5	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis atap terluas Rumah Tinggal Tahun 2012 – 2013	60
6.6	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis sumber penerangan di Kabupaten Belu Tahun 2012 – 2013	61
6.7	Persentase Rumahtangga menurut jenis sumber bahan bakar energi untuk Memasak Tahun 2012 – 2013	61

6.8	Banyaknya Rumahtangga menurut sumber air minum Tahun 2013 – 2014	62
6.9	Banyaknya Rumahtangga menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar Tahun 2012 – 2013	62
6.10	Banyaknya Rumah tangga yang memiliki sarana teknologi informasi 2013 dan 2014.	63

<https://belukab.bps.go.id>
belukab.bps.go.id

PENDAHULUAN

A. Ruang Lingkup

Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Belu 2014 ini merupakan lanjutan dari seri publikasi tahun sebelumnya yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belu. Diharapkan publikasi ini dapat memberikan gambaran tentang perkembangan kesejahteraan sosial masyarakat Kabupaten Belu dan pada gilirannya dapat dijadikan sebagai rujukan evaluasi dan perencanaan pembangunan bidang sosial ekonomi dalam kerangka pembangunan regional dan nasional yang berkesinambungan.

Untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan data, maka sebagian besar tabel tetap dipertahankan seperti pada penerbitan sebelumnya. Sebagian kecil lainnya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebutuhan data dari berbagai kalangan. Untuk mempermudah pemahaman para pengguna data, sistematika penyajiannya diurutkan dari konteks permasalahan sosial yang lebih urgen.

Adapun masalah sosial tersebut dibagi dalam 6 kelompok yaitu :

1. Kependudukan
2. Kesehatan
3. Pendidikan
4. Ketenagakerjaan
5. Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga
6. Perumahan dan Lingkungan

Bentuk penyajian data selain tabel-tabel dasar, pada beberapa kelompok digunakan ukuran statistik seperti persentase, rasio, proporsi atau rata-rata, yang semuanya ditujukan untuk memperjelas perubahan atau fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan keadaan kesejahteraan masyarakat. Diharapkan dengan pola analisis data yang ada dapat mempermudah identifikasi berbagai masalah yang menghambat perkembangan tingkat kesejahteraan rakyat dan kemudian dapat melahirkan kebijakan -kebijakan yang bermuara pada perbaikan taraf hidup.

B. Sumber Data

Sumber data utama Inkesra Belu 2014 adalah Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan berbagai survei lainnya. Semua sumber data tersebut bersifat primer (dikumpulkan oleh BPS). Selain itu dipergunakan pula sumber data sekunder yang berasal dari catatan administrasi atau pelaporan Dinas/Instansi pemerintah yang terkait.

Untuk data primer memiliki beberapa keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi tahunan ini. Pengumpulan data SP dilakukan 10 tahun sekali, sehingga dalam rentan waktu yang cukup panjang ini dikuatirkan kurang dapat mengakomodir kemungkinan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Hasil Susenas dapat menggambarkan cukup banyak karakteristik sosial, namun cakupan datanya baru sampai tingkat kabupaten karena ukuran sampelnya relatif terbatas.

Dengan demikian penyajian data statistik sampai area yang terkecil seperti kecamatan dan desa masih menjadi kendala tersendiri.

Sumber data yang dipakai :

1. Sensus Penduduk (SP)

Sensus Penduduk merupakan proyek nasional yang dilakukan setiap 10 tahun sekali dengan kegiatan mengumpulkan data penduduk dan rumahtangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Dalam SP pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia pada saat pencacahan, baik warga negara Indonesia maupun negara asing (kecuali korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap.

Selain karakteristik pokok, dalam SP juga ditanyakan informasi - informasi yang lebih mendalam yang berkaitan dengan karakteristik sosial – kependudukan.

2. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Susenas merupakan salah satu survei tahunan yang dilakukan oleh BPS untuk mengumpulkan data sosial ekonomi masyarakat di samping Sensus Penduduk (SP) dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).

Sebagai survei lintas sektor dengan cakupan variabel yang cukup luas, kegiatan Susenas dimaksud untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai

aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilisasi, pengeluaran rumahtangga, kriminalitas serta perumahan dan lingkungan.

Ciri-ciri terpenting penduduk seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan dengan kepala keluarga dan pendidikan dikumpulkan melalui pertanyaan Kor (pokok) yang dilakukan setiap tahun.

Keterangan lainnya yang lebih rinci dikumpulkan melalui pertanyaan modul yang jenisnya berganti/berbeda setiap tahun dimana setiap tiga tahun kemudian Modul yang sama akan dikumpulkan kembali. Data Modul dikelompokkan sebagai berikut :

- Modul Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga
- Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (termasuk kriminalitas dan perjalanan)
- Modul Kesehatan dan Perumahan (termasuk biaya kesehatan, gizi dan lingkungan hidup).

3. Survei Angkatan kerja Nasional (SAKERNAS)

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan melalui Sakernas pertama kali dilakukan pada tahun 1976. Sampai pada saat ini Sakernas mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun dalam cakupan wilayah dan rumahtangga.

Tahun 1986 – 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulan, tahun 1994 – 2001 dilaksanakan secara tahunan tiap bulan Agustus, 2002 – 2004 dilaksanakan secara triwulan dan secara tahunan sedangkan sejak tahun 2005 dilaksanakan secara semesteran yakni semester I pada bulan Februari dengan sampel relative kecil dan semester II pada bulan Agustus dengan sampel yang lebih besar, dan mulai tahun 2011, sakernas dilaksanakan secara triwulan lagi .

4. Sumber Data Lainnya

Selain data primer, digunakan juga beberapa data sekunder yang berasal dari catatan administrasi Dinas/Instansi Pemerintah yang terkait.

C. Istilah Teknis

Dalam publikasi ini digunakan beberapa istilah teknis, antara lain :

Kependudukan

Perkotaan : karakteristik ekonomi dari unit wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dalam sistem skoring tertentu (*lihat Hananto dan Sutanto, 1983*). Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Kepadatan penduduk : Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi (perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah).

Rasio Anak-Wanita : Rata-rata banyaknya anak dibawah usia 5 tahun per 1000 wanita (15 – 49 tahun).

Rasio Jenis Kelamin : Rasio antara banyaknya laki-laki dan banyaknya wanita (biasa dikalikan 100).

Angka Beban Tanggungan Anak : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk anak-anak (0 - 14 tahun) dengan penduduk berumur 15 - 64 tahun dikalikan 100.

Angka Kelahiran Menurut Umur : Banyaknya kelahiran per 1000 wanita dari golongan umur tertentu.

Angka Kelahiran Total : Banyaknya anak diperkirakan/dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu.

Metode Konstrasepsi : Cara/alat pencegah kehamilan.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) : Orang yang mempraktekkan salah satu Metode Konstrasepsi.

Migrasi Semasa Hidup : Seseorang dikatakan migran semasa hidup apabila orang tersebut dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat kelahirannya.

Migrasi Risen : Seseorang yang dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat tinggalnya 5 tahun yang lalu.

KESEHATAN

Angka Kematian Bayi : Besarnya probabilita bayi meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun (biasanya dinyatakan dengan per 1000 kelahiran).

Angka Harapan Hidup Pada waktu Lahir : suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk.

PENDIDIKAN

Melek Huruf : Penduduk 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menullis huruf latin atau huruf lainnya.

Buta Huruf : Penduduk 10 tahun keatas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya.

Rasio Murid Guru : Rasio/perbandingan antara jumlah murid dan jumlah guru.

GIZI

Penyediaan Kalori atau Protein : Penyediaan kalori atau protein per orang per hari untuk konsumsi dalam negeri.

Konsumsi Kalori atau Protein : Banyaknya kalori dan protein yang benar-benar dikonsumsi per orang per hari.

Status Gizi : Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari tinggi/berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan standar Harvard.

KONSUMSI dan PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Konsumsi Makanan : Konsumsi makanan dalam segala bentuknya yang mungkin dimakan .

Pengeluaran : Pengeluaran per kapita untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah dan sebagainya.

Koefisien Gini : Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai gini rasio terletak antara nol (yang mencerminkan pemerataan sempurna) dan satu (yang tidak menggambarkan ketidakmerataan).

KETENAGAKERJAAN

Penduduk Usia Kerja : Penduduk yang berumur 15 tahun keatas.

Bekerja : Melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam selama seminggu dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pekerja keluarga yang tidak dibayar termasuk penduduk yang bekerja.

Angkatan Kerja : Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja : Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.

Pengangguran : Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Angka Beban Tanggungan : Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun keatas) dengan penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) dikalikan 100.

Tingkat Pengangguran Terbuka : Perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dengan prosentase.

<https://belukab.bps.go.id>
belukab.bps.go.id

KEPENDUDUKAN

BAB I

KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan sebuah negara karena sebagai pelaku utama sekaligus pengguna dari hasil - hasil pembangunan tersebut. Namun jumlah penduduk yang tidak seimbang, dalam arti komposisi penduduk yang didominasi umur muda dan distribusi penduduk antar wilayah tidak merata maka akan menjadi beban pembangunan. Jumlah penduduk yang tinggi manakala tidak diimbangi dengan ketersediaan "*resources*" yang memadai maka akan mendatangkan berbagai masalah sosial-ekonomi. Jumlah penduduk akan menjadi aset pembangunan apabila memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang memadai serta laju pertumbuhannya dapat dikendalikan dan direncanakan.

A. Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan

Hasil pendataan Sensus Penduduk (SP) tahun 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010 menunjukkan bahwa telah terjadi penambahan jumlah penduduk di Kabupaten Belu secara signifikan selama kurun waktu tersebut. Tahun 1971 tercatat 153 164 jiwa, 181 073 jiwa pada tahun 1980, tahun 1990 menjadi 216 060 jiwa dan meningkat menjadi 277 484 jiwa pada tahun 2000 dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,53 persen per tahun.

Khusus periode tahun 2000 – 2010 jumlah penduduk Kabupaten Belu menurut Hasil Sensus Penduduk 2010 mengalami penambahan menjadi 352 296 jiwa atau rata-rata meningkat 2,42% per tahun.

Data tahun 2014 hasil registrasi Penduduk 2014 penduduk Belu sebanyak 376 402 jiwa. Kendatipun tambahan penduduk yang berasal dari eks warga Timor Timur turut mempengaruhi tingginya laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Belu namun faktor penambahan penduduk alamiah karena masih tingginya angka kelahiran harus menjadi fokus perhatian pemerintah untuk pengendaliannya. Bila dibandingkan penduduk yang tercatat dari hasil Sensus Penduduk tahun 2000 maka penduduk

Kabupaten Belu selama sepuluh tahun terakhir ini rata-rata meningkat 7 481 jiwa pertahunnya.

B. Kepadatan Penduduk

Pola kepadatan penduduk di Kabupaten Belu cenderung berbanding lurus mengikuti perkembangan aktivitas sosial ekonomi kecamatannya masing-masing tetapi berbanding terbalik dengan dan proporsi luas wilayahnya. Kecamatan yang luas wilayahnya relatif kecil namun potensi aktivitas sosial ekonominya tinggi maka terlihat lebih padat dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan aktivitas ekonomi, Kecamatan Atambua Barat memiliki kepadatan penduduk tertinggi yakni 1 487 jiwa/km² pada tahun 2014, menyusul Atambua selatan 1 485 jiwa/km² dan Kota Atambua 1 154 jiwa/km².

Kecamatan Malaka Barat, Malaka Tengah dan Weliman juga memiliki kepadatan penduduk yang semakin meningkat pada tahun 2014 yakni masing-masing 234, 221 dan 205 jiwa/km². Wilayah kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang relatif rendah pada tahun 2014 yakni Kobalima Timur 66 jiwa/km², Nanaet Dubesi 72 jiwa/km², dan Lamaknen Selatan 72 jiwa/km². Secara *agregate*, kepadatan penduduk Kabupaten Belu meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir yakni dari 113 jiwa/km² pada tahun 2000, meningkat menjadi 145 jiwa/km² pada tahun 2010 dan hasil registrasi tahun 2014 menjadi 154 jiwa/km².

C. Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi umur lebih banyak dipengaruhi oleh arah perkembangan penduduk secara alamiah yakni variabel kelahiran dan kematian. Dengan mengandalkan pada pertumbuhan penduduk alamiah maka apabila tingkat kematian menurun, sementara tingkat kelahiran naik atau tetap, maka bagian penduduk yang tergolong anak-anak akan meningkat dan secara ekonomi ikut mempengaruhi tingginya beban ketergantungan. Walaupun faktor migrasi masuk (eks pengungsi Timor Timur) juga turut mempengaruhi komposisi umur penduduk, namun karena *eksodus* masal ini mencakup semua komponen umur, baik umur muda, dewasa maupun tua, maka secara umum justru memperkuat struktur umur muda yang sudah ada. Komposisi penduduk

di Belu tergolong penduduk muda karena jumlah penduduk yang berusia di bawah umur 15 tahun masih cukup tinggi (40.48%).

Pada tahun 2010 dari 352 296 jiwa, sekitar 38.84 persen atau 136 832 jiwa diantaranya adalah penduduk usia muda dan pada akhir tahun 2011 naik menjadi 40.72 persen. Dengan demikian beban tanggungan anak sebesar 68.82 persen pada tahun 2010 naik menjadi 74.44 persen pada tahun 2011, namun turun pada akhir tahun 2012 menjadi 72.63 persen. Sementara itu angka beban tanggungan lanjut usia sebesar 8,36 persen pada tahun 2010 juga mengalami sedikit peningkatan menjadi 8,37 persen pada tahun 2011 dan di tahun 2012 turun menjadi 7.87 persen serta tahun 2014 angka beban ketergantungan naik kembali menjadi 8.39 persen.

Pada umumnya rasio jenis kelamin pada waktu lahir di atas angka 100 yang berarti jumlah bayi laki-laki lebih banyak daripada jumlah bayi perempuan. Namun sejalan dengan perkembangan umur (sampai umur belasan) angka ini akan turun mendekati 100. Pada umur selanjutnya jumlah penduduk perempuan biasanya melebihi jumlah penduduk laki-laki atau rasio jenis kelamin dibawah angka 100. Pola semacam ini berkaitan dengan daya tahan perempuan yang sedikit lebih baik daripada penduduk laki-laki. Secara keseluruhan tanpa melihat umur, pada tahun 2014 jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki yakni dengan sex rasio 96,30. Berarti pada setiap 100 orang perempuan di Kabupaten Belu ada 97 orang laki-laki. Untuk beberapa tahun terakhir angka sex rasio dibawah 100 setelah lebih dari dua dasawarsa sebelumnya sex rasio melebihi angka 100.

D. Angka Kelahiran dan Keluarga Berencana

Pada tingkat nasional keberhasilan program keluarga berencana telah diakui banyak kalangan. Untuk Kabupaten Belu, implementasi Program Keluarga Berencana di tingkat daerah sedikit banyak membawa dampak yang positif. Dalam kurun waktu 1989-1990 seorang wanita di Belu jika ia hidup sampai akhir masa reproduksinya, rata-rata dapat melahirkan lebih dari 4 orang anak. Angka tersebut lebih dikenal dengan istilah angka kelahiran total (TFR = Total Fertility Rate). Pada kurun waktu 1995-1996

angka ini masih relatif stabil yakni 4,48 dan baru pada tahun 2004-2005 mengalami penurunan menjadi 3,63 (lihat tabel 1.7).

Berdasarkan hasil Susenas 2014 pada wanita usia subur (usia 15-49 tahun) yang berstatus kawin, 69.80 persen diantaranya pernah menggunakan alat/cara KB sementara 30.20 persen lainnya tidak pernah menggunakan.

Tabel 1.1
Penduduk Per Kecamatan Di Kabupaten Belu
Tahun 1971,1980,1990, 2000 dan 2010

Kecamatan	Penduduk				
	1971	1980	1990	2000	2010
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1. Malaka Barat	31 738	38 364	43 939	19 862	19 792
2. Rinhat	7 191	7 726	9 488	12 694	13 408
3. Wewiku	-	-	-	17 300	17 079
4. Weliman	-	-	-	17 202	17 194
5. Malaka Tengah	16 219	19 547	22 225	27 677	34 034
6. Sasita Mean	13 698	14 208	16 440	7 969	7 946
7. Botin Leobebe	-	-	-	4 659	4 483
8. Io Kufeu	-	-	-	7 154	7 363
9. Malaka Timur	18 648	20 818	25 419	8 031	9 142
10. Laenmanen	-	-	-	9 682	10 868
11. Raimanuk	-	-	-	11 285	14 411
12. Kobalima	8 389	9 765	10 504	10 054	16 815
13. Kobalima Timur	-	-	-	5 120	6 010
14. Tasifeto Barat	12 160	17 823	24 362	16 732	22 362
15. Nanaet Dubesi	-	-	-	4 300	4 006
16. Kakuluk Mesak	5 135	7 242	10 194	8 210	17 608
17. Kota Atambua	6 271	9 372	12 512	15 680	26 395
18. Atambua Barat	-	-	-	15 359	22 464
19. Atambua Selatan	-	-	-	13 926	21 604
20. Tasifeto Timur	13 871	15 699	18 643	14 051	20 932
21. Raihat	5 721	5 875	6 251	7 386	13 319
22. Lasiolat	-	-	-	5 153	6 166
23. Lamaknen	14 123	14 634	16 084	11 098	11 583
24. Lamaknen Selatan	-	-	-	6 900	7 312
Kab. Belu	153 164	181 073	216 061	277 484	352 296

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990, 2000 dan 2010

Tabel 1.2
 Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan Di Kabupaten Belu
 Tahun 1971,1980,1990, 2000 dan 2010

Kecamatan	Tingkat Pertumbuhan (%)			
	1971/ 1980	1980/ 1990	1990/ 2000	2000/ 2010
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Malaka Barat	2.13	1.37	2.16	(-0.04)
2. Rinhat	0.80	2.08	2.90	0.55
3. Wewiku	-	-	-	(-0.13)
4. Weliman	-	-	-	0.00
5. Malaka Tengah	2.10	1.29	2.63	2.09
6. Sasita Mean	0.41	1.47	1.27	(-0.03)
7. Botin Leobebe	-	-	-	(-0.38)
8. Io Kufeu	-	-	-	0.29
9. Malaka Timur	1.23	2.02	1.33	1.30
10. Laenmanen	-	-	-	1.16
11. Raimanuk	-	-	-	2.48
12. Kobalima	-	-	-	5.28
13. Kobalima Timur	1.70	0.73	3.75	1.62
14. Tasifeto Barat	4.34	3.17	(-1.44)	2.94
15. Nanaet Dubesi	-	-	-	(-0.71)
16. Kakuluk Mesak	3.89	3.48	(-2.16)	7.93
17. Kota Atambua	4.57	2.93	13.66	5.35
18. Atambua Barat	-	-	-	3.88
19. Atambua Selatan	-	-	-	4.49
20. Tasifeto Timur	1.39	1.73	0.27	4.07
21. Raihat	0.30	0.62	1.76	6.07
22. Lasiolat	-	-	-	1.81
23. Lamaknen	0.39	0.95	1.13	0.43
24. Lamaknen Selatan	-	-	2.53	0.58
Kab. Belu	1.88	1.78	2.53	2.42

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990 , 2000 dan 2010

Tabel 1.3
Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Belu
Diperinci menurut kecamatan Tahun 2013 dan 2014

Kecamatan	Penduduk		Tingkat Pertumbuhan (%)
	2013	2014	
1	2	3	4
1. Malaka Barat	20 030	20 430	0.78
2. Rinhat	14 562	14 834	1.96
3. Wewiku	17 877	18 186	0.81
4. Weliman	19 689	18 078	13.29
5. Malaka Tengah	35 869	37 265	1.13
6. Sasitamean	8 225	8 482	0.50
7. Botin Leobele	4 760	4 907	0.85
8. Io Kufeu	7 681	7 761	1.05
9. Malaka Timur	9 424	9 475	1.10
10. Laenmanen	11 330	11 407	2,59
11. Raimanuk	15 335	15 814	2.06
12. Kobalima	17 347	17 486	0.12
13. Kobalima Timur	6 285	6 357	1.29
14. Tasifeto Barat	23 329	23 718	2.47
15. Nanaet Dubesi	4 292	4 355	1.98
16. Kakuluk Mesak	18 887	19 239	1.23
17. Kota Atambua	28 857	28 726	1.11
18. Atambua Barat	23 129	23 116	0.31
19. Atambua Selatan	22 845	23 357	4.55
20. Tasifeto Timur	21 984	22 402	1.34
21. Raihat	12 641	13 259	3.56
22. Lasiolat	6 252	6 387	-0.62
23. Lamaknen	11 601	13 510	1.22
24. Lamaknen Selatan	7 777	7 851	7.71
Kab. Belu	368 081	376 402	2.92

Sumber : Sensus Penduduk 2010 dan Registrasi Penduduk 2014

Tabel 1.4
Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 1990, 2000, 2010 dan 2014

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan/km ²			
		1990	2000	2010	2014
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1. Malaka Barat	87.41	161	227	224	234
2. Rinhat	151.72	63	84	88	98
3. Wewiku	97.90	-	177	179	186
4. Weliman	88.25	-	195	195	205
5. Malaka Tengah	168.69	132	164	206	221
6. Sasita Mean	65.48	95	122	122	130
7. Botin Leobebe	39.03	-	119	115	126
8. Io Kufeu	67.79	-	106	121	114
9. Malaka Timur	83.28	71	96	111	114
10. Laenmanen	94.02	-	103	116	121
11. Raimanuk	179.42	-	54	83	88
12. Kobalima	120.95	48	83	139	145
13. Kobalima Timur	96.11	-	53	63	66
14. Tasifeto Barat	224.19	86	75	100	106
15. Nanaet Dubesi	60.25	-	71	67	72
16. Kakuluk Mesak	187.54	54	44	94	103
17. Kota Atambua	24.90	223	630	1072	1 154
18. Atambua Barat	15.55	-	988	1395	1 485
19. Atambua Selatan	15.73	-	885	1426	1 487
20. Tasifeto Timur	211.37	68	66	101	106
21. Raihat	87.20	72	115	152	152
22. Lasiolat	64.48	-	80	98	99
23. Lamaknen	105.90	75	105	110	128
24. Lamaknen Selatan	108.41	-	64	66	72
Kab. Belu	2 445.57	88	113	144	154

Sumber : Sensus Penduduk 1990 dan 2000 2010, dan Registrasi Penduduk 2014

Tabel 1.5

Penduduk dan Sex Ratio di Kabupaten Belu Tahun 1971, 1980,1990,2000, 2010,2014

Jenis Kelamin	1971	1980	1990	2000	2010	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	78 153	91 842	109 183	139 977	174 137	184 651
Perempuan	75 011	89 231	106 878	137 507	178 159	191 751
Jumlah	153 164	181 073	216 061	277 484	352 296	376 402
Sex Rasio	104.19	102.93	102.16	101.80	97.74	96,30

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990, 2000 ,2010 dan Registrasi Penduduk 2014

Tabel 1.6

Komposisi Umur dan Dependency Ratio Tahun 2000 ,2010 dan 2014

Uraian	2000	2010	2014
1	2	3	4
1. Komposisi Umur (tahun)			
0 – 14	38.20	38.85	40.64
15 – 64	57.09	56.44	55.38
≥ 65	4.71	4.72	3.98
2. Dependency Ratio	74.70	77.20	82.65

Sumber : Sensus Penduduk 2000 dan 2010 ,dan Susenas 2014

Tabel 1.7
Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Belu
Tahun 2013 dan 2014

Kelompok Umur	2013			2014		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
0-4	23 522	21 667	45 189	24 054	22 157	46 211
5-9	26 915	26 004	52 919	27 523	26 592	54 115
10-14	26 543	26 084	52 627	27 143	26 674	53 817
15-19	15 374	14 440	29 814	15 722	14 766	30 488
20-24	11 709	12 678	24 387	11 974	12 965	24 938
25-29	11 486	15 035	26 521	11 746	15 375	27 121
30-34	9 241	11 836	20 077	9 450	12 104	21 553
35-39	10 938	12 462	23 399	11 185	12 744	23 929
40-44	9 659	10 360	20 020	9 877	10 699	20 576
45-49	9 291	10 760	20 050	9 501	11 003	20 504
50-54	7 501	7 390	14 811	7 671	7 557	15 228
55-59	6 508	5 471	11 978	6 655	5 595	12 250
60-64	4 718	4 742	9 460	4 825	4 849	9 674
65-69	3 477	2 686	6 346	3 556	2 747	6 302
70-74	2 521	1 665	4 186	2 578	1 703	4 281
75 +	2 052	3 244	5 296	2 098	3 317	5 416
Jumlah	181 455	186 626	368 081	185 557	190 845	376 402

Sumber : Registrasi Penduduk 2012 dan Registrasi Penduduk 2014 yang di proporsikan dengan hasil SP 2010 dan Susenas 2014.

Tabel 1.8
Perkiraan Angka Kelahiran Total / TFR menurut Kabupaten
1995 – 2008

Kabupaten	1995-1996**)	2004/2005	2007/2008
1	2	3	4
01. Sumba Barat	4.99	4.93	5.93
02. Sumba Timur	4.08	3.78	4.55
03. Kupang	4.31	3.80	4.57
04. Timor Tengah Selatan	3.48	2.99	3.60
05. Timor Tengah Utara	3.54	3.65	4.39
06. Belu	4.48	3.63	4.37
07. Alor	3.45	2.85	3.43
08. Lembata	-	3.06	3.68
09. Flores Timur	2.97	3.39	4.08
10. Sikka	2.81	2.59	3.12
11. Ende	2.94	2.50	3.01
12. Ngada	3.57	3.39	4.08
13. Manggarai	4.34	4.25	5.11
71. Kota Kupang	-	2.54	3.06
Nusa Tenggara Timur	3.83	3.49	4.20

Catatan : ***) Dihitung dari data gabungan (SP90 dan Susenas 96 (metode role)

****) Laporan indikator database 2004/2005

****) Laporan indikator database 2007/2008

Tabel 1.9

Persentase Wanita Berumur 15 - 49 Tahun Yang Berstatus Kawin
Menurut Pernah/Tidak Pernah Menggunakan Alat KB
Di Kabupaten Belu Tahun 2011, 2013 dan 2014

Uraian	Persentase		
	2011	2013	2014
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. Wanita status kawin umur 15-49 tahun menurut pernah/tidak pernah menggunakan alat/cara KB	<u>100.00</u>	<u>100.00</u>	<u>100.00</u>
a. Pernah menggunakan	63.60	70.76	69.80
b. Tidak pernah menggunakan	36.40	29.24	30.20
2. Wanita status kawin umur 15-49 tahun yang sedang/tidak sedang menggunakan alat KB :	<u>63.60</u>	<u>100.00</u>	<u>100.00</u>
a. Sedang menggunakan	38.36	49.93	44.81
b. Tidak sedang menggunakan	25.24	50.07	55.19

Sumber : Susenas 2010 – 2014, BPS

Tabel 1.10

Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun keatas Menurut Status Perkawinan
Di Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2014

Status Perkawinan	2013	2014
	Jumlah	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Belum Kawin	39.82	39.82
2. Kawin	52.14	52.14
3. Cerai Hidup	1.19	1.19
4. Cerai Mati	6.84	6.84
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013– 2014, BPS

Tabel 1.11

Persentase Wanita Berumur 15 - 49 Tahun Yang Berstatus Kawin Menurut Alat / Cara KB Yang Sedang Digunakan Di Kabupaten Belu Tahun 2011,2013dan 2014

Uraian	2011	2013	2014
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. M O W / Tubektomi	1,73	1,35	2,66
2. M O P / Vasektomi	1.78	0.09	0.81
3. AKDR / IUD	0.00	4.36	4.37
4. Suntikan / KB	86.09	76.99	70.03
5. Susuk KB / Norplant	2.97	5.25	7.13
6. PIL KB	6.89	3.55	4.50
7. Kondom	0.00	0.00	0.00
8. Alat / Cara Tradisional	0.00	8.40	10.49
9. Lainnya	0.54	0.00	0.00
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2011 – 2014, BPS

Tabel 1.12

Persentase Wanita Berumur 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama Di Kabupaten Belu Tahun 2010 – 2014

Umur Perkawinan Pertama	2011	2013	2014
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
≤ 15	0.00	3.52	3.15
16	0.00	4.50	4.39
17-18	0.18	17.28	15.80
19-24	8.70	54.37	55.83
≥ 25	91.11	20.30	20.83
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2011 – 2014, BPS

TABEL 1.13
INDEX PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) KABUPATEN BELU
TAHUN 2009-2010

U R A I A N	TAHUN	
	2009	2010
(1)	(2)	(3)
Angka Harapan Hidup(Tahun)	65.65	66.00
Angka Melek Huruf (Persen)	82,98	83,07
Rata-Rata lama Sekolah (tahun)	6.24	6.33
Pengeluaran per kapita(Ribuan Rp.)	597.13	599.00
IPM	63.91	64.34

Tabel 1.14

Persentase Wanita Berumur 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup Di Kabupaten Belu Tahun 2011,2013 dan 2014

Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup	2011	2013	2014
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
0	5.94	3.28	4.22
1	16.73	12.84	14.01
2	15.58	17.36	15.93
3	17.36	16.65	15.04
4	17.18	15.24	16.85
5	9.96	11.22	11.86
6	8.06	7.65	8.33
7	4.55	4.93	4.24
8	2.45	3.23	3.31
9	1.61	3.47	3.52
10 +	0.59	4.14	2.70
Jumlah	100,00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2011, 2013, 2014, BPS

KESEHATAN

belukab.bps.go.id
bps.go.id

BAB II

KESEHATAN

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Perbaikan kesehatan masyarakat diupayakan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Sedangkan upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pengadaan sarana penunjangnya tetap dilakukan oleh pemerintah. Melalui upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Derajat kesehatan masyarakat dapat digambarkan antara lain dengan angka kematian bayi (IMR), kondisi balita dan ibu, angka morbiditas serta angka harapan hidup. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi memburuknya derajat kesehatan adalah rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai. Penanganan dan pembenahan faktor-faktor tersebut harus dilakukan secara terarah dan terpadu dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga sebagai sasaran program.

A. Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana Kesehatan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat terus ditingkatkan. Sarana kesehatan tersebut berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, balai pengobatan dan tenaga kesehatan.

Pada tahun 2014 sarana kesehatan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni puskesmas dari 29 unit menjadi 33 unit, sementara Balai Pengobatan tidak berubah tetap 14 unit. Dilihat dari penyebaran sarana kesehatan antar wilayah kecamatan, tidak terdapat perbedaan yang mencolok bahkan cenderung proposional terhadap jumlah desa/kelurahan dan jumlah penduduk pada masing-masing kecamatan.

B. Tenaga Kesehatan

Banyaknya tenaga kesehatan yang tersedia dalam suatu wilayah sangat mempengaruhi kinerja pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Apabila tenaga medis yang tersedia dalam jumlah yang cukup dan ditunjang dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka dapat dipastikan kondisi pelayanan kesehatan dalam wilayah tersebut dapat berjalan dengan baik.

Jumlah tenaga dokter pada tahun 2013 sebanyak 41 orang yang terdiri dari 34 dokter umum dan dokter gigi serta 7 dokter ahli. Rasio jumlah dokter per 100.000 penduduk kabupaten Belu pada tahun 2014 sebesar 11.40 sementara pada tahun sebelumnya sebesar 20.96. Untuk tenaga medis lainnya yakni perawat sebanyak 355 orang dengan rasio per 100.000 penduduk sebesar 96,47 dan bidan 220 orang dengan rasio per 100.000 penduduk sebesar 59.78.

C. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi (IMR) memberikan gambaran tingkat kesehatan penduduk secara umum. Angka ini biasanya diperkirakan dari data hasil sensus. Kematian bayi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, kebersihan dan kesehatan lingkungan serta kualitas dan pelayanan kesehatan yang ada.

Tabel 2.4 menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 1977-2004 angka kematian bayi mengalami penurunan yang cukup tajam. Tahun 1977 sekitar 113 bayi meninggal untuk setiap 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 1999 angka menurun cukup berarti, menjadi 57 dan kemudian mencapai 46 pada tahun 2004. Pada kurun waktu yang sama IMR untuk propinsi NTT turun dari 127 menjadi 49 kematian untuk setiap 1000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan bayi di Kabupaten Belu mendapat penanganan dan perhatian yang serius dari pemerintah dan seluruh masyarakat. Tingkat angka kematian bayi dapat dipengaruhi faktor-faktor antara lain masa persalinan atau penolong kelahiran, lama pemberian ASI, pemberian makanan tambahan dan imunisasi.

Pada tabel 2.5 tampak bahwa di tahun 2014 sekitar 68.11 persen kelahirannya sudah ditolong oleh bidan, sedangkan sisanya 6.85 persen oleh dukun bayi, 9.23 persen oleh keluarga, 15.48 persen oleh dokter, dan 0 persen oleh tenaga medis lainnya serta 0.33 persen oleh lainnya. Hal yang perlu mendapat perhatian bahwa peran dukun bayi dan famili/keluarga dalam menolong proses kelahiran masih cukup dominan dimana hal ini dapat mengancam kesehatan dan keselamatan bayi dan ibu melahirkan karena dalam banyak kasus kurang memperhatikan ketentuan medis.

Pada tahun 2014 dari seluruh anak balita usia 2-4 tahun sekitar 2.35 persen diantaranya pernah disusui selama kurang dari 6 bulan, 61,65 persen disusui antara 6-23 bulan, sementara 36.0 persen diantaranya mendapat ASI atau disusui, sampai usia 24 bulan atau lebih sesuai anjuran untuk kesehatan anak.

Menurut cakupan imunisasi balita maka partisipasi tertinggi adalah jenis imunisasi BCG sebesar 96.80 persen, Campak sebesar 82,46 persen, sedangkan imunisasi DPT, Polio dan Hepatitis tidak dilakukan secara lengkap atau kurang 3 x sebagaimana anjuran kesehatan balita.

Tingkat pencapaian ini memperlihatkan bahwa upaya pemerintah untuk membebaskan anak dari ancaman penyakit beresiko tinggi masih membutuhkan komitmen dan kerja keras guna meningkatkan kesadaran para orangtua dalam memperhatikan kesehatan anak.

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah suatu perkiraan tahun hidup rata-rata semenjak lahir yang mungkin dicapai oleh seseorang yang berada pada umur tertentu berdasarkan angka kematian menurut umur pada tahun tertentu. AHH merupakan suatu ukuran hipotetis yang dapat dijadikan indikator keadaan kesehatan di suatu daerah. Perkembangan AHH penduduk Belu yang ditunjukkan tabel 2.9 tampak cukup menggembirakan dimana pada tahun 1977 harapan hidup penduduk sebesar 51,3 tahun, meningkat menjadi 60,7 tahun pada tahun 1987 dan pada tahun 2007 menjadi 64,72 tahun, dan 2010 menjadi 66.00. Lamanya perkiraan tahun hidup penduduk diharapkan selalu meningkat sejalan dengan semakin membaiknya derajat kesehatan masyarakat.

Salah satu cara untuk melihat keberhasilan program kesehatan masyarakat adalah dengan melihat angka morbiditas. Angka ini memperlihatkan jumlah penderita penyakit yang ada di lingkungan masyarakat. Data penduduk Belu yang

mengalami gangguan kesehatan sesuai jenis keluhan yang dikumpulkan dalam Susenas 2014 memakai pendekatan subyektif yakni “pengakuan responden” yang mengalami mobilitas dalam rentang waktu selama sebulan yang lalu dari saat survei dilakukan pada setiap triwulanan (data, lihat Tabel 2.8).

Dilihat dari cara/tempat berobat masyarakat pada waktu sakit, maka pada tahun 2014 puskesmas/pustu masih menjadi tempat berobat yang paling banyak dipilih yakni 68.43 persen. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan sarana, rumah sakit dan Dokter praktek yang jumlahnya masih sangat sedikit dan pada umumnya terpusat di Atambua serta di beberapa ibu kota kecamatan. Disamping itu berobat ke puskesmas/pustu relatif lebih terjangkau biayanya oleh masyarakat yang rata-rata berpenghasilan minim.

Tabel 2.1
Banyaknya Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu
Tahun 2012 - 2013

Kecamatan	Rumah Sakit		Puskemas		Pustu		Balai Pengobatan	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Malaka Barat	-	-	1	1	2	2	-	-
2. Rinhat	-	-	3	4	2	1	-	-
3. Wewiku	-	-	1	1	3	3	-	-
4. Weliman	-	-	1	1	2	2	-	-
5. Malaka Tengah	1	1	2	2	3	3	1	2
6. Sasita Mean	-	-	1	1	-	-	1	1
7. Botin Leobebe	-	-	1	1	3	2	-	-
8. Io Kufeu	-	-	1	1	1	1	-	-
9. Malaka Timur	-	-	1	1	3	3	-	-
10. Laenmanen	-	-	2	2	3	3	1	1
11. Raimanuk	-	-	2	2	1	1	-	-
12. Kobalima	-	-	1	1	3	4	1	1
13. Kobalima Timur	-	-	1	1	1	-	-	-
14. Tasifeto Barat	1	1	1	1	2	3	-	-
15. Nanaet Dubesi	-	-	1	1	-	-	-	-
16. Kakuluk Mesak	-	-	3	3	2	1	1	1
17. Kota Atambua	1	1	-	-	1	1	3	1
18. Atambua Barat	2	2	2	2	-	-	-	-
19. Atambua Selatan	-	-	-	1	-	-	-	1
20. Tasifeto Timur	-	-	2	2	3	3	-	-
21. Raihat	-	-	1	1	1	1	-	-
22. Lasiolat	-	-	1	1	1	1	1	1
23. Lamaknen	-	-	2	2	3	3	1	1
24. Lamakanen Selatan	-	-	1	1	3	2	-	-
Kab. Belu	5	5	33	34	44	40	11	10

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

Tabel 2.2
Banyaknya Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Belu Tahun 2012 – 2013

Kecamatan	Dokter Ahli		Dokter Umum (PNS, PTT & Swasta)		Dokter Gigi (PNS & PTT)		Perawat		Bidan (PNS & PTT)	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Malaka Barat	-	-	1	*	-	*	7	*	11	*
2. Rinhat	-	-	2	*	-	*	10	*	12	*
3. Wewiku	-	-	-	*	-	*	9	*	9	*
4. Weliman	-	-	1	*	-	*	7	*	14	*
5. Malaka Tengah	-	-	9	*	2	*	41	*	27	*
6. Sasita Mean	-	-	1	*	-	*	11	*	9	*
7. Botin Leobele	-	-	1	*	-	*	3	*	7	*
8. Io Kufeu	-	-	1	*	-	*	3	*	6	*
9. Malaka Timur	-	-	1	*	1	*	7	*	7	*
10. Laenmanen	-	-	3	*	1	*	11	*	10	*
11. Raimanuk	-	-	2	-	-	-	9	20	7	15
12. Kobalima	-	-	2	*	-	*	9	*	9	*
13. Kobalima Timur	-	-	1	*	-	*	6	*	5	*
14. Tasifeto Barat	-	-	3	2	1	-	24	17	9	13
15. Nanaet Dubesi	-	-	1	-	1	-	8	12	3	4
16. Kakuluk Mesak	-	-	3	2	3	1	17	49	29	34
17. Kota Atambua	4	7	16	17	2	2	95	127	38	38
18. Atambua Barat	-	-	5	5	1	1	23	50	29	34
19. Atambua Selatan	-	-	1	1	-	-	7	12	11	18
20. Tasifeto Timur	-	-	2	1	1	-	16	24	13	20
21. Raihat	-	-	1	1	-	-	13	13	6	10
22. Lasiolat	-	-	1	-	-	-	4	11	7	7
23. Lamaknen	-	-	2	1	-	-	13	12	9	14
24. Lamaknen Selatan	-	-	1	-	-	-	6	8	9	13
Kabupaten Belu	4	7	45	30	12	4	359	355	296	220

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

*) Data belum tersedia.

Tabel 2.3
Rasio Ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan
di Kabupaten Belu tahun 2010 – 2013

Fasilitas dan Tenaga Kerja	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Fasilitas Kesehatan (per 100.000 penduduk)				
a. Rumah Sakit	1.42	1.39	1.38	1.36
b. Puskesmas	7.95	7.87	9.10	9.24
c. Pustu	12.22	12.08	12.13	10.87
d. Balai Kesehatan	3.90	3.92	3.03	2.72
2. Tenaga Kesehatan (per 100.000 penduduk)				
a. Dokter	9.01	17.00	12.41	11.14
b. Perawat	50.57	97.47	99.00	96.47
c. Bidan	67.04	74.23	81.63	59.78

Sumber : Diolah dari Data Dinas Kesehatan Belu

Tabel 2.4
 Angka Kematian Bayi (IMR) Menurut Kabupaten
 Di NTT Tahun 1977, 1987, 1999, 2002 dan 2004

Kabupaten	1977 (SP'80)	1987 (SP'90)	1999	2002	2004
1	2	3	4	5	6
01. Sumba Barat	144	80	64	60	55
02. Sumba Timur	117	85	76	73	53
03. Kupang *)	127	86	57	52	55
04. TTS	118	69	49	46	53
05. TTU	86	51	50	49	50
06. Belu	113	67	57	55	46
07. Alor	149	94	59	57	54
08. Lembata	-	-	-	-	47
09. Flores Timur	125	76	46	44	46
10. Sikka	119	87	47	45	48
11. Ende	146	77	60	56	44
12. Ngada	132	72	51	48	42
13. Manggarai	129	79	54	52	47
14. Kota Kupang	-	-	-	-	24
NTT	127	77	62	51	49

Sumber : Indikator Kesra NTT 2003, 2004
 Keterangan *) : Termasuk Kodya Kupang

Tabel 2.5

Persentase Banyaknya Anak Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir
Di Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2014

Penolong Waktu Lahir	2013	2014
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Dokter	11.68	15.48
2. Bidan	66.06	68.11
3. Tenaga Medis Lainnya	0.39	0
4. Dukun Bayi	10.63	6.85
5. Famili	10.07	9.23
6. Lainnya	1.17	0.33
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013 da 2014,BPS

Tabel 2.6

Persentase Banyaknya Balita Usia 2 - 4 Tahun Menurut Lamanya Disusui
Di Kabupaten Belu Tahun 2012-2014

Lama Disusui (Bulan)	2012	2013	2014
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
<=5	1.82	1.61	2.35
6-11	10.30	3.01	7.96
12-17	36.36	36.97	34.02
18-23	12.73	21.00	19.68
≥ 24	38.79	37.40	36.00
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2014, BPS

Tabel 2.7
 Persentase Banyaknya Balita Menurut Cakupan Imunisasi Yang Diberikan
 Di Kabupaten Belu Tahun 2014

Cakupan Imunisasi	Diberikan	Tidak Diberikan
1	2	3
1. BCG Lengkap	96.80	3.20
2. DPT Lengkap	93.10	6.90
3. Polio Lengkap	92.90	7.10
4. Campak Lengkap	82.46	17.54
5. Hepatitis Lengkap	91.33	8.67

Sumber : Susenas 2014, BPS

Tabel 2.8
 Persentase Penduduk Menurut Jenis Keluhan Kesehatan Yang Dialami
 Selama Sebulan Yang Lalu Di Kabupaten Belu Tahun 2014

Jenis Keluhan Kesehatan	ya	tidak
1	2	3
1. Panas	10.88	89.12
2. Batuk	12.97	87.03
3. Pilek	10.55	89.45
4. Asma	2.03	97.17
5. Diare	1.84	98.16
6. Sakit Kepala Berulang	2.28	97.72
7. Sakit Gigi	0.71	99.29
8. Lainnya	9.72	90.28

Sumber : Susenas , 2014, BPS

Tabel 2.9
Rata-rata Harapan Hidup Waktu Lahir Menurut Kabupaten
Di NTT Tahun 1977, 1987, 1999, 2002, 2007, 2009 dan 2010

Kabupaten	1977 (SP'80)	1987 (SP'90)	1999	2002 (SP 2000)	2007	2009	2010
1	2	3	4	5	6	7	8
01. Sumba Barat	51.1	57.9	61.7	62.4	64.11	64.82	65.00
02. Sumba Timur	50.7	56.7	59.0	59.4	61.42	61.78	61.94
03. Kupang	48.9	56.7	63.4	64.2	64.77	65.24	65.45
04. TTS	50.5	60.3	65.2	65.7	66.40	66.75	66.90
05. TTU	56.6	64.4	65.1	65.4	67.27	68.11	68.32
06. Belu	51.3	60.7	63.5	63.7	64.72	65.65	66.00
07. Alor	45.2	54.9	62.9	63.1	65.89	66.58	66.92
08. Lembata	-	-	-	64.9	66.17	66.46	66.58
09. Flores Timur	49.2	58.8	66.0	66.1	67.17	67.81	68.12
10. Sikka	50.4	56.5	65.7	65.9	68.06	68.71	69.01
11. Ende	45.8	58.5	62.8	63.1	64.16	64.61	64.82
12. Ngada	47.9	59.5	64.7	65.1	66.77	67.05	67.16
13. Manggarai	48.5	58.1	64.1	64.2	66.65	67.09	67.29
14. Rote Ndao	-	-	-	-	66.78	67.64	67.91
15. Kota Kupang	-	-	63.4	69.8	72.34	72.63	72.63
16. Manggarai Barat	-	-	-	-	71.48	66.38	66.38
17. Sumba barat daya	-	-	-	-	66.19	63.63	63.63
18. Sumba Tengah	-	-	-	-	63.37	62.74	62.74
19. Nagekeo	-	-	-	-	62.58	63.53	63.53
20. Manggarai Timur	-	-	-	-	63.40	67.57	67.57
21. Sabu Raijua	-	-	-	-	67.30	67.22	67.22
NTT	48.8	58.6	63.6	63.8	66.70	67.25	67.50

Sumber : Indikator Kesra NTT 2003, 2007 dan hasil pengolahan BPS Prop 2009, 2010

Tabel 2.10

Persentase Banyaknya Penduduk kabupaten Belu Yang Berobat Jalan Dalam Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat Berobat Tahun 2014

Tempat Berobat	ya	tidak	jumlah
1	2	3	4
1. Rumah Sakit Pemerintah	4.72	95.28	100
2. Rumah Sakit Swasta	4.81	95.18	100
3. Praktek Dokter / Poliklinik	15.17	84.83	100
4. Puskesmas/Pustu	68.43	31.57	100
5. Praktek Tenaga Kesehatan	4.73	95.27	100
6. Praktek Pengobatan Tradisional	0.54	99.46	100
7. Dukun Bersalin	0	0	0
8. Lainnya	3.72	96.28	100

Sumber : Susenas 2014, BPS

<https://belukab.bps.go.id>
bps.go.id

PENDIDIKAN

BAB III

PENDIDIKAN

Salah satu tugas pokok pemerintah berdasarkan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai kondisi kualitas sumber daya manusia yang "cerdas" sangat tergantung pada proses pendidikan formal dan non formal yang dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat secara simultan. Program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa dalam berbagai aspek pembangunan karena pendidikan yang berhasil akan membentuk kualitas sumber daya manusia untuk menjadi modal sekaligus pelaku utama dari seluruh proses pembangunan.

A. Angka Melek Huruf

Potensi sumber daya manusia dapat ditingkatkan kualitasnya apabila mempunyai kemampuan mentransformasi kemajuan teknologi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan menerima pesan-pesan tertulis merupakan syarat minimal bagi seseorang untuk dapat secara maksimal aktif berpartisipasi dalam pembangunan dan pada gilirannya turut menikmati hasil pembangunan secara wajar. Hasil Susenas 2014 menunjukkan bahwa terdapat 85.54 persen penduduk kabupaten Belu usia 10 tahun ke atas dapat membaca dan menulis atau dengan kata lain masih terdapat sekitar 13.41 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang tergolong buta huruf (Tabel 3.2).

B. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Upaya pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan relatif memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Hal ini terlihat dari makin tingginya rata-rata tingkat pendidikan yang ditamatkan. Jika pada tahun 2010 penduduk umur 10 tahun ke atas Kabupaten Belu yang belum tamat pendidikan SD sebanyak 50.60 persen, dan pada tahun 2014 proporsinya sedikit mengalami penurunan menjadi 38.71 persen. Diperkirakan hal ini terkait dengan semakin

tingginya kesadaran penduduk tentang pendidikan . Sebaliknya proporsi penduduk yang memiliki tingkat pendidikan hanya sampai setingkat Sekolah Dasar (SD) mengalami penurunan dari 75,45 persen pada tahun 2010 menjadi 33,98 persen pada tahun 2011 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan lagi menjadi 30,23 persen. Indikator lainnya yang bisa ditunjukkan adalah rata-rata lama sekolah penduduk di Belu yakni dari tahun 2007 – 2009 masih berkisar pada angka 6. Ini berarti sampai dengan saat ini rata-rata penduduk mengenyam pendidikan selama 6 tahun atau tamat SD.

C. Ketersediaan Sarana Pendidikan

Semakin membaiknya profil pendidikan tidak terlepas dari bertambahnya sarana pendidikan yang tersedia antara lain berupa tenaga pengajar dan ruang belajar yang sebanding dengan jumlah murid. Semakin kecil perbandingan tersebut adalah semakin baik karena rasio murid-sekolah menggambarkan kepadatan ruang kelas sebagai ruang belajar. Rasio murid-sekolah di Belu pada tahun 2014 adalah 38,71 untuk TK, tingkat SD 4,96, tingkat SLTP 169,49 untuk tingkat SLTA dan untuk SMK masing-masing sebesar 177,14 dan 335,00. Angka ini sedikit lebih baik dari keadaan tahun 2012 yang menunjukkan kenaikan jumlah anak usia sekolah dibarengi dengan penambahan unit sekolah.

Rasio murid dan guru adalah 14,53 persen untuk tingkat TK, tingkat SD 2,52, SLTP 7,06, SLTA 6,16 dan SMK 8,59. Kondisi ini agak berbeda dengan keadaan tahun 2012. Dari angka rasio yang ada pada masing-masing tingkat pendidikan dapat dikatakan bahwa beban guru di TK lebih berat dari pada beban guru SD, SLTP dan SLTA/SMK, yang berarti penambahan tenaga pengajar pada tingkat TK sangat dibutuhkan untuk mengurangi beban guru terhadap jumlah murid, terutama untuk wilayah-wilayah tepencil.

D. Partisipasi Penduduk Usia Sekolah

Tingkat pendidikan penduduk di masa yang akan datang dapat tercermin dari tingkat partisipasi penduduk usia sekolah saat ini. Apabila tingkat partisipasi penduduk usia sekolah pada masing-masing jenjang pendidikan rendah maka dapat

dipastikan struktur penduduk akan didominasi oleh yang berpendidikan rendah, begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2014, dari kelompok umur partisipasi bersekolah lebih banyak pada kelompok umur 7 – 12 tahun, disusul kelompok umur 13 – 15 tahun. Angka partisipasi sekolah untuk tingkat SD jauh lebih tinggi dari tingkat SMP, dan semakin rendah untuk tingkatan SLTA dan Akademi/Perguruan Tinggi.

Tabel 3.1

Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas
Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan
Di Kabupaten Belu Tahun 2011 – 2014

Ijasah Tertinggi yang Dimiliki	2013			2014		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7
1. Tidak/Belum Punya	43.76	42.12	42.92	39.35	38.10	38.71
Ijasah SD						
2. SD/MI Sederajat	25.03	28.23	26.68	28.17	32.19	30.23
3. SLTP/MTS Sederajat	11.56	12.04	11.81	12.52	10.35	11.41
4. SMU/ MA	11.47	11.40	11.43	12.06	11.03	11.53
5. SMK/ Sederajat	4.25	2.08	3.14	3.85	3.06	3.44
6. Diploma I/II/III	1.03	1.41	1.22	1.22	1.53	1.38
Sarjana Muda						
7. Diploma IV/SI/S2/S3	2.90	2.72	2.81	2.84	3.75	3.31
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013-2014, BPS

Tabel 3.2
 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Yang Melek Huruf
 Di Kabupaten Belu Tahun 2008 – 2014

Uraian	2009	2010	2011	2013	2014
1	2	3	4	5	6
1. Melek Huruf	85.59	82.87	84.37	86.86	85.54
a. Laki-laki	86.44	83.42	85.20	87.85	87.18
b. Perempuan	84.81	83.31	85.57	85.87	84.01
2. Buta Huruf	14.41	17.13	15.63	13.14	13.41
a. Laki-laki	13.56	16.58	16.43	12.15	11.53
b. Perempuan	15.18	17.69	14.80	13.98	15.17

Sumber : Susenas 2009-2014, BPS

Tabel 3.3
Rasio Murid, Sekolah dan Guru Menurut Jenjang Pendidikan
Di Kabupaten Belu Tahun 2010 – 2013

Tingkat Pendidikan	2010	2011	2012	2013
1	2	3	4	5
<u>A. Rasio Murid – Sekolah</u>				
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	48.76	53.70	53.71	56.96
b. Sekolah Dasar (SD)	195.04	200.97	204.64	34.96
c. SMTP	328.87	272.11	252.93	169.96
d. SMTA	461.79	442.22	394.61	177.14
e. SMTA Kejuruan	228.71	234.67	216.73	355.00
<u>B. Rasio Murid – Guru</u>				
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	12.72	15.14	15.14	14.53
b. Sekolah Dasar (SD)	15.69	15.63	14.90	2.52
c. SMTP	22.10	14.98	12.78	7.06
d. SMTA	18.90	14.76	14.63	6.16
e. SMTA Kejuruan	9.80	8.02	6.83	8.59
<u>C. Rasio Guru – Sekolah</u>				
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	3.83	3.55	3.55	3.92
b. Sekolah Dasar (SD)	12.43	12.86	13.74	13.85
c. SMTP	14.88	18.16	19.79	24.00
d. SMTA	24.54	29.96	26.97	28.78
e. SMTA Kejuruan	8.77	29.25	31.73	39.00

Sumber : Diolah dari Data Dinas Pendidikan Nasional Kab. Belu

Tabel 3.4
Angka Melek Huruf 2010-2013 dan Rata-Rata Lama Sekolah 2013 – 2010
menurut kabupaten

Kabupaten/Kota	Angka Melek Huruf (%)		Rata-rata Lama Sekolah (%)	
	2013	2010	2013	2010
1	3	4	5	6
01. Sumba Barat	84.00	80.40	6.64	6.42
02. Sumba Timur	87.36	83.20	7.05	6.11.
03. Kupang	89.98	89.02	7.50	6.85
04. Timor Tengah Selatan	85.30	84.38	6.37	6.61
05. Timor Tengah Utara	92.41	87.75	7.25	6.77
06. Belu	86.59	83.07	7.07	6.33
07. Alor	95.32	95.98	7.76	7.42
08. Lembata	92.67	92.77	7.72	6.83
09. Flores Timur	90.09	89.35	7.17	6.62
10. Sikka	91.45	91.72	6.61	6.36
11. Ende	95.44	93.52	7.94	7.38
12. Ngada	95.46	95.49	7.67	7.26
13. Manggarai	95.64	91.08	7.09	6.76
14. Rote Ndao	91.44	89.00	6.68	6.43
15. Manggarai Barat	96.81	88.77	7.00	6.54
16. Sumba Barat Daya	86.34	72.16	6.27	5.90
17. Sumba Tengah	80.91	75.57	5.40	5.22
18. Nagekeo	96.56	94.02	7.55	6.96
19. Kota Kupang	94.87	98.52	6.76	11.06
20. Manggarai Timur	83.63	91.09	6.23	6.49
21. Saburajua	90.84	75.29	11.34	5.20
Nusa Tenggara Timur	91.18	88.59	7.35	6.99

Sumber : hasil pengolahan BPS Prop NTT

Tabel 3.5
Partisipasi sekolah Penduduk 7 – 24 Tahun
Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Belu Tahun 2014

Kelompok Umur	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	2	3	4
7 – 12	94.15	100	96.94
13 – 15	92.30	93.46	92.95
16 – 18	72.89	80.12	76.30
19 – 24	17.68	19.20	18.45

Sumber : Susenas 2014, BPS

KETENAGAKERJAAN

belukerjasa.go.id
http://belukerjasa.go.id

BAB IV

KETENAGA KERJAAN

Masalah kependudukan sangat erat kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Ketersediaan tenaga kerja sangat tergantung pada besar kecilnya pertambahan penduduk. Penyediaan atau penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti kesempatan kerja yang memadai akan menimbulkan pengangguran. Dengan demikian banyaknya penduduk yang tidak memperoleh lapangan pekerjaan maka akan mengganggu stabilitas sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

A. Kegiatan Penduduk Usia Kerja dan TPAK

pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2014 jumlah penduduk usia kerja (umur 15 tahun keatas) di Kabupaten Belu sebanyak 241.079 orang. Dari jumlah tersebut yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja (bekerja dan mencari kerja) sebanyak 72,19 persen (174 027 orang). Sisanya 27,77 persen (67.052 orang) tergolong bukan angkatan kerja. Dari jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, kegiatan utamanya seminggu lalu (saat survei) bersekolah sebanyak 11,36 persen, mengurus rumahtangga 13,69 persen dan kegiatan lainnya seperti pensiunan yang tidak bekerja, orang lumpuh dan orang jompo sebanyak 2,77 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan seberapa besar kesiapan penduduk usia kerja untuk terjun kedalam pasar kerja. TPAK penduduk Kabupaten Belu tahun 2014 sebesar 72,19 persen atau mengalami penurunan dibandingkan dengan TPAK tahun 2013 sebesar 79,62 persen.

B. Tingkat Pengangguran dan Penggunaan Jam Kerja

Tingkat pengangguran menggambarkan persentase penduduk yang aktif mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja. Pada tahun 2014 terdapat sekitar1,33 persen yang mencari kerja (pengangguran terbuka) meningkat menjadi

.....4,07 persen pada tahun 2014. Angka ini tergolong rendah namun jika dikaitkan dengan tingkat pendapatan perkapita penduduk Belu yang masih sangat rendah, maka jika ditelusuri lebih detail sesungguhnya tingkat pengangguran terselubung dan setengah pengangguran di Belu masih cukup tinggi terutama di sektor pertanian.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 dalam penggunaan jam kerja, 41.76 persen pekerja yang menggunakan waktu 35 jam keatas. Bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) sebesar 58.24 persen. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan jam kerja yang masih relatif rendah tentu sangat mempengaruhi tingkat produksi dan produktivitas pekerja dan apabila kondisi ini terus berlangsung maka pada gilirannya berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan.

C. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan

Seperti halnya ciri-ciri daerah yang baru berkembang, pada tahun 2014 di Kabupaten Belu sebagian besar penduduk bekerja di sektor tradisional. Dari 168.883 penduduk yang bekerja sekitar 65.99 persen bekerja di sektor pertanian (primer), sedangkan sisanya di sektor sekunder 4,56 persen dan sektor tersier sebesar 29.45 persen.

Bila kondisi struktur tenaga kerja tahun 2014 dibandingkan dengan keadaan tahun 2000 memperlihatkan bahwa telah terjadi transformasi tenaga kerja dari sektor primer ke sektor modern (sekunder dan tersier) karena pada tahun 2000 penduduk yang bekerja pada sektor tradisional tersebut masih 76,15 persen. Kendati demikian transformasi tenaga kerja terutama ke industri pengolahan masih bersifat "semu" karena pada umumnya usaha industri pengolahan yang digeluti merupakan usaha sampingan dan musiman yang dilakukan sekedar mengisi waktu luang sambil menunggu musim hujan tiba (contohnya industri tenun ikat).

D. Penduduk Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan.

Secara keseluruhan dari jumlah penduduk yang bekerja masih cukup banyak yang berstatus sebagai pekerja keluarga (pekerja tidak dibayar). Besarnya pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar ini pada tahun 2014 mencapai 24.22 persen. Tingginya persentase jumlah pekerja yang berstatus pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas karena rata-rata pekerja jenis ini jumlah jam kerja dan tingkat keahliannya relatif rendah.

Komposisi status pekerja yang juga disoroti adalah kategori pekerja yang berusaha dibantu anggota keluarga/buruh tidak dibayar cukup tinggi yakni sebesar 41.01 persen dan pekerja yang berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain sekitar 14.16 persen. Pada kelompok tersebut apabila didukung dengan sentuhan program pemberdayaan masyarakat maka dapat diharapkan akan menjadi cikal bakal suatu usaha yang kuat dan mapan. Untuk kelompok pengusaha dengan buruh tetap hanya 2.02 persen dan pekerja berstatus buruh/karyawan 18.60 persen

Demikian pula halnya dengan komposisi penduduk yang bekerja menurut sector formal dan non formal, dimana terjadi penumpukan pekerja pada sector non formal karena biasanya tidak menuntut adanya klasifikasi tingkat ketrampilan dan keahlian yang tinggi. Dari 168.883 orang yang bekerja pada tahun 2014, sebanyak 24,22 persen diantaranya berada di sektor informal.

Tabel 4.1
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut jenis Kelamin
dan Kegiatan Seminggu Yang Lalu di Kabupaten Belu Tahun 2014

Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	2	3	4	5
<u>1. Angkatan Kerja</u>	<u>98.379</u>	<u>75.648</u>	<u>174.027</u>	<u>72.19</u>
a. Bekerja	95.488	73.395	168.883	70.05
b. Pengangguran	2.891	2,253	5,144	2.14
<u>2. Bukan Angkatan Kerja</u>	<u>18.228</u>	<u>48.824</u>	<u>67.052</u>	<u>27.81</u>
a. Sekolah	11.856	15.537	27.393	11.36
b. Mengurus Rumah tangga	2.869	30.124	32.993	13.69
c. Lainnya	3.503	3.163	6.666	2.77
Jumlah	116,607	121,803	241,079	100.00
3. Proporsi Bekerja Terhadap Angkatan Kerja	97.06	97.02	97.04	97.04
4. Tingkat Pengangguran Terbuka	2.94	2.98	2.96	2.96
5. TPAK	84.37	60.78	72.19	72.19

Sumber : Sakernas 2014, BPS

Tabel 4.2

Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu
Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Belu Tahun 2014

Lapangan Usaha Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	2	3	4	5
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	59 338	52 101	111 439	65.99
2. Pertambangan dan Penggalian	283	351	634	0.38
3. Industri Pengolahan	2 381	4 243	6 624	3.92
4. Listrik, Gas dan Air Minum	-	-	-	-
5. Konstruksi	6 544	117	6 661	3.94
6. Perdagangan Besar, Eceran, rumah Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	5 138	6 697	11 835	7.01
7. Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	9 283	567	9 850	5.83
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahann	1 293	462	1 755	1.04
9. Jasa Kemasyarakatan, Social dan Perorangan	10 900	8 740	19 640	11.63
Jumlah	95 488	73 395	168,883	100.00

Sumber : Sakernas 2014, BPS

Tabel 4.3

Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya di Kabupaten Belu Tahun 2014

Jumlah Jam Kerja	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	2	3	4	5
0*	5 650	9 556	15 206	9,00
5- 9	1 576	2 947	4 523	2,68
10-1 4	4 993	6 786	11 779	6,97
15 - 19	4 685	9 506	14 191	8,40
20 - 24	8 417	10 226	18 643	11,04
25- 34	19 539	14 471	34 010	20,14
35 - 44	27 826	11 933	39 759	23,54
45 - 54	14 706	4 775	19 481	11,54
55 - 59	2 130	482	2 612	1,55
60 - 74	5 699	2 459	8 158	4,83
75+	267	254	521	0,31
Jumlah	95 488	73 395	168 883	100,00

Keterangan : *) Sementara tidak bekerja

Sumber : Sakernas 2014, BPS

Tabel 4.4

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Belu 2014

Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu
Menurut Status Pekerjaan Utama Di Kabupaten Belu Tahun 2014

Status Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perem- puan	Jumlah	Persentase
1	2	3	4	5
1. Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain	13 608	10 299	23 907	14.16
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga	47 160	22 094	69 254	41.01
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3 406	0	3 406	2.02
4. Buruh/karyawan	20 564	10 850	31 414	18.60
5. Pekerja Bebas Pertanian	0	0	0	0.00
6. Pekerja bebas non pertanian	0	0	0	0.24
7. Pekerja tak dibayar/ Pekerja keluarga	10 750	30 152	40 902	24.22
Jumlah	87 319	66 905	154 222	100.00

Sumber : Sakernas 2014, BPS

Tabel 4.5
Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan
Di Kabupaten Belu Tahun 2009-2013

Tingkat Pendidikan	2009	2010	2011	2012	2013
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1. SD Sederajat	453	477	341	394	239
2. SMTP	401	256	160	167	50
3. SMTA	1 156	8 577	8 364	8 756	2 042
4. D I/D II	105	420	315	322	0
5. D III	483	1 271	985	1 007	757
6. D IV/Sarjana	1 129	3 218	2 368	2 597	1 714
Jumlah	4 081	14 219	12 533	13 257	4 802

Sumber : Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kab. Belu

KONSUMSI
&
PENGELUARAN RUMAHTANGGA

<https://belukab.konsumsi.go.id>

BAB V

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat di suatu wilayah secara kuantitatif dapat dilihat antara lain dari seberapa besar pendapatan yang diperoleh masyarakat. Semakin besar pendapatan/penghasilan suatu masyarakat dapat dipastikan akan semakin tinggi tingkat kesejahterannya. Dalam Susenas yang dilakukan BPS, pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat adalah pendekatan pengeluaran rumahtangga. Apabila penghasilan suatu rumahtangga tinggi maka cenderung pengeluarannya baik untuk konsumsi makanan maupun non makanan akan lebih tinggi dari pada rumah tangga yang berpenghasilan rendah.

Proporsi antara pengeluaran makanan dan non makanan juga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga menunjukkan bahwa tingkat kesejahterannya tinggi, sebaliknya semakin tinggi tingkat persentase pengeluaran rumahtangga untuk makanan terhadap total pengeluaran maka tingkat kesejahterannya relatif rendah. Bagi rumahtangga yang berpenghasilan rendah, hampir seluruh pendapatan digunakan untuk kebutuhan konsumsi makanan, sedangkan yang berpenghasilan tinggi lebih separuh penghasilannya akan dimanfaatkan untuk keperluan non makanan seperti pendidikan, kesehatan, rekreasi dan lain-lain.

Di negara yang sedang berkembang biasanya jenis pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar (lebih dari 50%) dari total pengeluaran rumahtangga. Dengan demikian perubahan angka persentase tersebut akan menunjukkan tingkat perkembangan taraf kehidupan masyarakat suatu negara/daerah. Sebaliknya di negara / daerah yang sudah maju, jenis pengeluaran untuk bukan makanan merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga.

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan adalah hasil bagi antara total pengeluaran seluruh penduduk selama satu bulan dengan jumlah penduduk. Untuk Kabupaten Belu pada tahun 2014 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan sebesar Rp. 448.848,- atau meningkat tajam sebesar 91.61% dibandingkan dengan pengeluaran per kapita tahun 2013.

Peningkatan nominal pengeluaran per kapita ini memperlihatkan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat, selain juga didorong oleh kenaikan harga barang dan jasa berbagai kebutuhan pokok. Pemenuhan kebutuhan pokok adalah hak masyarakat yang hakiki karena itu betapapun harganya tinggi tetap diupayakan untuk dibelanjakan.

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya sedikit pergeseran dalam komposisi pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan makanan dan non makanan. Pada tahun 2014 dimana dari total pengeluaran Rp. 448.848,- proporsi pengeluaran makanan sebesar 55.59% dan non makanan sebesar 44,41%, sedangkan untuk tahun 2013 proporsi pengeluaran per capita penduduk untuk makanan sebesar 56,52%, dan Non makanan sebesar 43'48 %.

Tabel 5.1

Perkembangan Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Untuk Makanan dan Non Makanan Penduduk Kabupaten Belu Tahun 2000 – 2014

Tahun	Makanan (Rp)	Non Makanan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	2	3	4
2000	71 822	49 320	121 142
2001	72 272	31 867	104 139
2004	87 398	40 016	127 414
2006	117 810	60 837	178 647
2007	126 992	50 752	177 744
2009	172 321	115 404	287 725
2011	223 103	151 042	374 145
2013	232 413	178 790	411 203
2014	2490527	199 322	448 848

Sumber : Hasil Susenas 2000 - 2014, BPS

Tabel 5.2

Pengeluaran Rata-rata Perkapita Untuk Pengeluaran Bahan Makanan Dan Non Bahan Makanan Menurut Jenis Pengeluaran Kabupaten Belu Tahun 2014

Jenis Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran (Rp)	Persentase
1	2	3
A. Pengeluaran Makanan	249 527	55.59
1. Padi-padian	73 989	16.48
2. Ubi-ubian	3 753	0.84
3. Ikan	22 653	5.05
4. Daging	16 386	3.65
5. Telur dan Susu	7 188	1.60
6. Sayur-sayuran	32 318	7.20
7. Kacang-kacangan	7 152	1.59
8. Buah-buahan	7 801	1.74
9. Minyak dan Lemak	10 505	2.34
10. Bahan Minuman	10 619	2.37
11. Bumbu-bumbuan	3 881	0.89
12. Konsumsi lainnya	5 271	1.17
13. Makanan dan Minuman	20 383	4.54
14. Tembakau dan Sirih	27 529	6.13
B. Pengeluaran Non Makanan	199 322	44.41
1. Perumahan	86 039	19.17
2. Aneka Barang dan Jasa	50 863	11.33
3. Biaya kesehatan	10 939	2.44
3. Biaya pendidikan	11 199	2.50
4. Pakaian dan alas kaki	15 154	3.38
5. Barang Tahan lama	11 050	2.46
6. Pajak & asuransi	3 046	0.68
7. Keperluan lainnya	11 030	2.46
Jumlah	448 848	100.00

Sumber : Susenas 2014, BPS

Tabel 5.3
Persentase Penduduk Kabupaten Belu Menurut Golongan
Pengeluaran Per Kapita Sebulan
Tahun 2014

No	Golongan Pengeluaran	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1.	<10000	0.00
2.	100.000-149.999	0.10
3.	150.000-199.99	4.20
4.	200.000-299.999	25.76
5.	300.000-499.999	41.45
6.	500.000-749.999	15.83
7.	750.000-999.999	5.57
8.	>=1.000.000	7.09
Jumlah		100.00

Sumber : Susenas 2014, BPS

**PERUMAHAN
&
LINGKUNGAN**

BAB VI

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

+

Hasil Susenas 2014 memperlihatkan bahwa tidak banyak penduduk yang tinggal di rumah yang permanen dan layak huni. Untuk mengatasi masalah perumahan ini, pemerintah melalui program rumah murah telah membangun perumahan yang harganya dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Penyediaan rumah tinggal juga telah dilakukan oleh pihak swasta dengan bantuan kredit BTN yang terutama diperuntukkan bagi penduduk daerah perkotaan yang kurang mampu. Selain itu pembangunan rumah *resettlement* untuk warga eks-pengungsi dan warga lokal banyak membantu perbaikan kualitas perumahan dan lingkungan di Kabupaten Belu.

A. Kualitas Perumahan

Pada Tabel 6.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Belu memiliki rumah dengan luas 20-49 m² (51.34%) dan sekitar 39.53 persen dengan luas 50 m² atau lebih. Untuk jenis atap sebesar 82.80 persen rumah masyarakat di Kabupaten Belu beratapkan seng, sedangkan hanya sebesar 0.52 persen yang masih beratapkan ijuk/rumbia.

Pada tahun 2014 masih banyak rumahtangga yang kualitas lantainya kurang memenuhi standar kesehatan. Tercatat sebanyak 28.62 persen rumahtangga masih dengan rumah berlantai tanah. Namun kondisi ini semakin lebih baik bila disbanding dengan tahun 2012 dimana 37.90 persen rumahtangga berlantai tanah.

Untuk dinding rumah tinggal sebagian rumahtangga masih memanfaatkan pelepah daun gewang sebagai pilihan. Hal ini tergambarkan dari 70.01 persen rumah tangga yang masih mempunyai rumah dengan dinding lainnya (bebak). Sedangkan rumah dengan jenis dinding tembok seluruh hanya sekitar 27.27 persen mengalami peningkatan dari 23.82 persen tahun 2013. Khusus untuk rumah dengan dinding

campuran (setengah tembok) pada umumnya terkategori sebagai jenis dinding lainnya karena referensi yang dipakai adalah jenis dinding terluas.

B. Fasilitas Perumahan

Salah satu fasilitas rumah yang paling utama adalah tersedianya air bersih untuk air minum dan MCK. Penyediaan air bersih di Kabupaten Belu untuk kebutuhan air minum masih merupakan masalah serius yang sampai saat ini belum tertangani secara baik. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya debit air dari sumber mata air dan mahalnya biaya membangun jaringan penyaluran air sehingga mempersulit jangkauan pelayanan air bersih terhadap masyarakat. Tahun 2013 sekitar 7,90 persen rumahtangga menggunakan air leding dan air kemasan sebagai sumber air minum. Sementara mayoritas penduduk menggunakan sumur (48,73%), mata air dan sungai (37,13%) sebagai sumber air minumnya. Pada tahun 2014 tercatat sebesar 6.04 persen rumah tangga menggunakan air kemasan, air isi ulang dan air leding sebagai sumber air bersih, sedangkan mayoritas sumber air bersih rumah tangga masih bersumber pada sumur (48.93 persen) dan mata air 24.76 persen).

Alat/lampu penerangan rumahtangga sangat berpengaruh baik untuk aktivitas ekonomi rumahtangga maupun partisipasi penduduk dalam mengakses informasi melalui media elektronik. Pada tahun 2014 sekitar 73.91 persen rumahtangga menggunakan penerangan listrik baik dari PLN maupun non PLN. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun 2013 yang hanya 60.68 persen. Sedangkan 25.39 persen masih menggunakan sumber penerangan pelita/obor.

Salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas kesehatan masyarakat adalah keadaan sanitasi fasilitas buang air besar. Pada tahun 2014 dari jumlah rumahtangga yang ada di Belu sudah sekitar 62.80 persen yang fasilitas buang air besarnya berjenis leher angsa, sedangkan selebihnya masing-masing plengsengan 23.19 persen, cemplung/cubluk 14.00 persen

Dalam penggunaan bahan bakar memasak untuk keperluan rumahtangga, sebagian besar menggunakan kayu bakar yakni 82.02 persen. Sedangkan hanya 2.04

persen rumah tangga menggunakan listrik dan gas sebagai bahan bakar utama untuk memasak, hal ini dimungkinkan karena pasokan listrik yang masih rendah serta gas yang harus di datangkan dari pulau jawa oleh pera pedagang, bukan dikelola oleh Pertamina. Ketersediaan pasokan bahan bakar listrik dan gas, serta tingginya harga bahan bakar minyak memaksa masyarakat untuk menggunakan kayu sebagai sumber bahan bakar utama. Padahal tingginya persentase rumahtangga pengguna kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak menjadi sumber ancaman bagi kelestarian lingkungan hidup.

Tabel 6.1

Banyaknya Rumahtangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Di Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2014

Status Penguasaan	2013	2014
	Persentase	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Milik Sendiri	87.60	87.09
2. Kontrak	0.51	0.32
3. Sewa	1.62	1.58
4. Bebas Sewa	0.95	2.23
5. Dinas	0.79	3.13
6. Milik Orang Tua/Famili	7.41	5.27
7. Lainnya	1.11	0.40
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013 dan 2014, BPS

Tabel 6.2
Banyaknya Rumah tangga Menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2014

Luas Lantai (M ²)	2013	2014
	Persentase	Persentase
1	2	3
< 20	2.44	1.70
20 – 49	57.08	51.34
50 – 99	36.03	39.53
100 – 149	3.73	6.21
150 +	0.72	1.23
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013 dan 2014, BPS

Tabel 6.3
Banyaknya Rumah tangga Menurut Jenis Lantai Terluas
Di Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2014

Jenis Lantai Terluas	2013	2014
	Persentase	Persentase
1	2	3
1. Bahan Tanah/Marmer, Keramik, Ubin, Semen, Teraso dan Kayu	71.38	72.87
2. Tanah	28.62	27.13
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013 dan 2014, BPS

Tabel 6.4
Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terluas Rumah Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2014

Jenis Dinding	2013	2014
	Persentase	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Tembok	23.82	27.27
2. Kayu	1.88	1.73
3. Bambu	1.00	0.99
4. Lainnya (Termasuk Bebak)	73.30	70.01
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013 dan 2014, BPS

Tabel 6.5
Banyaknya Rumah tangga Menurut Jenis Atap Terluas Rumah Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2014

Jenis Atap	2013	2014
	Persentase	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Beton, Genteng dan Sirap	1.62	0.87
2. Seng	82.80	90.10
3. Ijuk/Rumbia.asbes	0.52	0.98
4. Lainnya (Termasuk Rumput Alang-alang)	15.05	8.06
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013 dan 2014, BPS

Tabel 6.6
Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Sumber Penerangan
Di Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2014

Jenis listrik	2013	2014
	Persentase	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Listrik PLN	53.87	69.09
2. Listrik Non PLN	6.81	4.82
3. Petromak/Aladin	0.08	0.05
4. Pelita/Obor	38.96	25.39
5. Lainnya	0.28	0.65
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013 dan 2014, BPS

Tabel 6.7
Persentase Rumahtangga Menurut Jenis Bahan Bakar Energi Untuk Memasak
Di Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2014

Jenis Bahan Bakar	2013	2014
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Listrik/Gas Elpiji	1.09	2.04
2. Minyak Tanah	12.49	15.61
3. Arang/Briket	0.00	0.00
4. Kayu Bakar	86.13	82.02
5. Lainnya	0.00	0.33
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013 dan 2014, BPS

Tabel 6.8
Banyaknya Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum
Di Kabupaten Belu Tahun 2013 & 2014

Sumber Air Minum	2013	2014
	Persentase	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Air Dalam Kemasan&Leding	7.90	6.04
2. Pompa	6.25	6.34
3. Sumur	48.72	48.93
4. Mata Air	30.91	24.76
5. Sungai	6.22	8.34
6. Air hujan & lainnya	0.00	0.00
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013 dan 2014, BPS

Tabel 6.9
Banyaknya Rumah tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar
Di Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2014

Jenis Kloset Buang Air Besar	2013	2014
	Persentase	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Leher Angsa	61.98	62.80
2. Plengsengan	22.14	23.19
3. Cemplung/Cubluk	15.39	14.00
4. Tidak Pakai/ Tanah Lapang, Semak-semak dan lain-lain	0.49	0.00
Jumlah	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013 dan 2014, BPS

Tabel 6.10
Banyaknya Rumahtangga Yang Menguasai Sarana Teknologi Informasi
Di Kabupaten Belu Tahun 2013 – 2014

Jenis Sarana	Persentase	
	2013	2014
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Telepon Rumah	1.50	2.22
2. Handpone	71.09	76.58
3. Komputer	1.23	1.28
4. Laptop/ Note Book	-	7.67

Sumber : Susenas 2013 dan 2014, BPS

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BPS KABUPATEN BELU

JL. DR. G.A SIWABESSY NO. 2 ATAMBUA – NTT

TELP/FAX. 0389 21317

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BPS KABUPATEN BELU

JL. DR. G.A SIWABESSY NO. 2 ATAMBUA - NTT

TELP/FAX. 0389 21317